



Strategi dalam Meminimalisir Pembelajaran Kanji

Arung Wacana Tanda^{1*}, Muhammad Daffaa Muzaki², Gio Gunawan³, Sri Mulyeni⁴

¹⁻⁴Universitas Nasional PASIM, Indonesia

Email: arungwacana182@gmail.com¹, Daffaamuzaki@gmail.com², giogunawan131@gmail.com³,
srimulyeni88@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: arungwacana182@gmail.com

Abstrac. *Kanji learning is a major obstacle for Japanese language students, primarily due to the cultural differences and lack of knowledge of Chinese and Japanese characters. This obstacle limits students in learning Japanese, causing negative emotions in learning Kanji. In this study, the main focus is how to minimize strategies for learning kanji, what factors influence this learning process and how students overcome them. This study uses a literature study approach, also often referred to as library research, which is a method for collecting data and information through reviewing written sources, such as scientific journal articles, guidebooks, dictionaries, and other reliable materials in print or electronic formats that are directly related to the research topic. From the results of the study, students' strategies in the process of learning kanji are not easy, there are many obstacles in learning, even the use of electronic dictionaries and Kanji learning applications have a negative impact, because they make students rarely practice manual writing, which ultimately slows down mastery. The obstacles faced by students are divided into four main categories in Japanese, namely speaking obstacles such as choon, sokuon, tan-on, dialect, and intonation, listening obstacles such as sokuon, tan-on, speaking speed, dialect, intonation, obstacles in writing Kanji strokes, remembering shapes, neatness of writing, writing habits, and writing katakana and hiragana, and reading obstacles such as understanding Kanji, how to read onyomi-kunyomi, kango-jyukugo, reading long texts, and formal and informal texts.*

Keywords: *Japanese Language; Kanji; Language; Learning; Strategy*

Abstrak. Pembelajaran Kanji jadi rintangan besar untuk mahasiswa bahasa Jepang, terutama karena budayanya yang berbeda dan kurangnya pengetahuan mengenai huruf Cina dan Jepang. Hambatan ini membatasi mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Jepang, menimbulkan emosi negatif dalam pembelajaran Kanji. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah bagaimana strategi dalam meminimalisir pembelajaran kanji, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran ini dan bagaimana mahasiswa menyelesaikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yang juga sering disebut sebagai studi kepustakaan, merupakan metode untuk mengumpulkan data dan informasi melalui penelaahan sumber-sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku panduan, kamus, serta bahan-bahan terpercaya lainnya dalam format cetak atau elektronik yang terkait langsung dengan topik penelitian. Dari hasil penelitian strategi mahasiswa dalam proses pembelajaran kanji tidak mudah, banyak hambatan dalam pembelajarannya, bahkan penggunaan kamus elektronik dan aplikasi belajar Kanji malah berdampak buruk, karena membuat pembelajar jarang latihan menulis manual, yang akhirnya memperlambat penguasaan. Hambatan yang dihadapi mahasiswa terbagi jadi empat kategori utama dalam bahasa Jepang hambatan bicara seperti *choon, sokuon, tan-on*, dialek, dan intonasi, hambatan mendengarkan *sokuon, tan-on*, kecepatan bicara, dialek, intonasi, hambatan menulis goresan Kanji, mengingat bentuk, kerapian tulisan, kebiasaan menulis, serta menulis *katakana* dan *hiragana*, dan hambatan membaca memahami Kanji, cara baca *onyomi-kunyomi, kango-jyukugo*, membaca teks panjang, serta teks formal dan informal.

Kata Kunci: Bahasa; Bahasa Jepang; Kanji; Pembelajaran; Strategi

1. PENDAHULUAN

Bagi pembelajar Bahasa Jepang yang berasal dari negara yang tidak mengenal budaya kanji seperti negara Indonesia tentu sangat asing ketika mempelajari Kanji, pembelajaran Kanji merupakan pembelajaran yang sangat sulit dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Bahasa Jepang dibagi menjadi 2 yaitu *hiragana* dan *katakana*, selain itu juga pembelajaran dibagi menjadi 4 yaitu menulis, membaca, mendengar, dan berdialog. Menulis adalah hal pertama yang harus dipelajari. Pertama menulis huruf *hiragana*, huruf ini digunakan untuk menulis kata-kata yang

berasal dari Bahasa Jepang asli. Lalu ada juga huruf yang digunakan untuk menulis nama atau kata-kata asing yang bukan berasal dari Bahasa Jepang yaitu *katakana*. Setelah mempelajari *hiragana* dan *katakana* pembelajar harus memahami Kanji, Kanji adalah huruf dari Tiongkok yang dibawa ke Jepang lebih dari seribu tahun yang lalu.

Pada tahap awal, pembelajar harus terlebih dahulu menguasai huruf hiragana. Hiragana adalah satu bentuk suku kata Bahasa Jepang, huruf ini digunakan untuk menulis kata-kata asli Jepang, akhiran gramatikal, serta berbagai unsur bahasa lainnya. Hiragana dianggap sebagai fondasi utama dalam proses membaca dan menulis, sehingga penguasaan huruf ini menjadi langkah awal yang wajib dilakukan sebelum melangkah ke tahap berikutnya (Fitriani & Ginanjar, 2022).

Setelah hiragana, pembelajar dikenalkan pada huruf katakana. Katakana memiliki bentuk yang lebih kaku dan bersudut jika dibandingkan dengan hiragana. Huruf ini digunakan untuk menulis nama atau kata-kata asing yang bukan berasal dari Jepang, seperti komputer (コンピューター) atau Indonesia (インドネシア), serta menuliskan onomatope atau penekanan dalam teks. Sebagian pembelajar merasa bahwa katakana lebih mudah dipelajari karena bentuknya yang tegas dan tidak terlalu banyak variasi dalam tulisan tangan (Setiawati, 2018).

Tahapan pembelajaran yang paling menantang muncul ketika pembelajar mulai memasuki dunia kanji, yaitu huruf yang berasal dari Tiongkok dan dibawa ke Jepang lebih dari seribu tahun yang lalu. Jika *hiragana* dan *katakana* hanya terdiri dari masing-masing 46 huruf dasar, jumlah kanji yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mencapai lebih dari dua ribu karakter. Bahkan dalam kurikulum sekolah dasar Jepang, siswa harus menguasai sekitar 1.026 kanji (*Jōyō Kanji*) sebelum lulus sekolah dasar. Bagi mahasiswa atau pembelajar Bahasa Jepang sebagai bahasa asing, tingkat dasar biasanya mencakup sekitar 500 kanji pertama yang dipelajari secara bertahap (Fauzi, 2018).

Alasan utama mengapa kanji dianggap sulit adalah karena karakter ini tidak hanya terdiri dari bentuk visual yang kompleks, tetapi juga memiliki lebih dari satu cara membaca. Cara membaca huruf kanji dibagi menjadi dua kategori, yaitu kunyomi dan onyomi. Kunyomi adalah cara baca asli Jepang, dan biasanya dituliskan menggunakan hiragana. Sementara itu, onyomi merupakan cara baca yang berasal dari Bahasa Tiongkok kuno dan kebanyakan dituliskan menggunakan katakana saat diajarkan sebagai cara baca dasar. Perbedaan cara baca ini seringkali membingungkan pembelajar, terutama karena satu kanji dapat memiliki dua, tiga, atau bahkan lebih dari lima bacaan berbeda tergantung konteks penggunaannya (Firmansyah, 2021).

Dalam penelitian lainnya, menjelaskan bahwa proses pengenalan visual kanji memerlukan waktu karena otak pembelajar harus memproses bentuk yang sangat berbeda dari alfabet yang selama ini mereka gunakan. Kanji memiliki jumlah guratan yang bervariasi, struktur komponen (*bushu/radikal*), dan pola penulisan yang harus diingat dengan benar (Wahidati & Rahmawati, 2020). Motivasi juga menjadi faktor penting dalam penguasaan kanji. Tanaka (2013) menemukan bahwa motivasi internal, kepercayaan diri, dan persepsi nilai penggunaan kanji berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajar. Pembelajar yang melihat kanji sebagai sesuatu yang terlalu sulit cenderung menghindari latihan, sedangkan mereka yang merasa kanji penting untuk pemahaman budaya dan komunikasi akan lebih gigih dalam belajar (Visiaty & Yulianti, 2013). Selain itu, banyak pembelajar merasa kesulitan karena metode yang digunakan dalam pembelajaran kanji terkadang terlalu berfokus pada hafalan mekanis. Padahal penelitian oleh (Fitriani, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode mnemonik, asosiasi visual, dan pendekatan pembelajaran berbasis gambar dapat meningkatkan retensi dan pemahaman makna kanji secara signifikan. Strategi semacam ini membantu pembelajar menghubungkan bentuk kanji dengan makna simbolik atau gambar tertentu sehingga lebih mudah diingat (Kristania, 2022).

Peneliti lain menekankan bahwa pembelajar dewasa mempunyai strategi berbeda dalam meminimalisir pembelajaran kanji, karena mereka lebih analitis dan mencari pola dalam struktur kanji. Pemahaman tentang *bushu* atau radikal, seperti yang dijelaskan oleh Khoiriyah (2014), terbukti sangat membantu karena radikal berfungsi sebagai komponen makna dan dapat menjadi petunjuk dalam membaca maupun memahami kata baru (Karyati & Paramita Winy Hapsari, 2024). Kesulitan kanji juga berpengaruh pada kemampuan membaca dan menerjemahkan teks, seperti dijelaskan oleh (Monoarfa 2019). Jika pembelajar tidak memahami salah satu karakter dalam gabungan kata, makna keseluruhan kalimat bisa menjadi kabur. Oleh karena itu, penguasaan kanji dasar tidak hanya penting untuk menulis, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan kemampuan membaca, (Putrilani, 2016). Secara keseluruhan, mempelajari kanji merupakan proses yang kompleks dan memerlukan strategi belajar yang tepat, motivasi yang kuat, serta paparan yang konsisten. Meskipun menantang, penguasaan kanji adalah bagian penting dari pembelajaran Bahasa Jepang dan membuka pintu menuju pemahaman budaya Jepang yang lebih mendalam (Rasiban, 2013).

2. KAJIAN TEORI

Strategi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Oxford pada tahun 1990, merujuk pada langkah-langkah praktis yang dilakukan oleh siswa untuk membuat proses belajar lebih

sederhana, lebih efisien, lebih menarik, lebih otonom, lebih produktif, dan lebih adaptif terhadap situasi baru. Oxford juga menekankan bahwa dalam mengasah kemampuan komunikasi, peserta didik memanfaatkan beragam taktik belajar bahasa yang terbagi menjadi dua kategori utama, strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung mencakup taktik memori, kognitif, dan kompensasi. Sementara itu, strategi tidak langsung meliputi taktik metakognitif, afektif, dan sosial. Keenam kelompok ini kemudian dipecah lebih lanjut menjadi 62 poin spesifik dalam inventaris strategi pembelajaran bahasa, yang dikenal sebagai *Strategies Inventory for Language Learning (SILL)*.

Barbara Bourke pada 2006 mengadaptasi 62 detail strategi tersebut untuk merancang inventaris khusus pembelajaran Kanji, atau *Strategy Inventory for Learning Kanji (SILK)*, yang bertujuan menemukan cara efektif bagi penutur non-Kanji untuk menguasai huruf Jepang ini. Membicarakan Kanji, yakni simbol-simbol tulisan. Huruf ini berasal dari Cina dan jumlahnya amat berlimpah. Saat ini, Kanji yang wajib dipelajari dari sekolah dasar hingga menengah pertama, yang semuanya masuk dalam kategori *Jouyou Kanji*, mencapai sekitar 1945 karakter. Dalam konteks belajar bahasa Jepang untuk orang luar, dikatakan bahwa menguasai 2000 Kanji memungkinkan komunikasi lancar dan kemampuan membaca koran Jepang, setara dengan masyarakat umum di sana.

Di bahasa Jepang, setiap Kanji memiliki dua jenis bacaan, asli dari Jepang (*Kunyomi*) dan asli dari Cina (*Onyomi*). Satu karakter bisa mewakili satu makna atau kata tunggal, atau bahkan bergabung membentuk kosakata lain. Sebagian besar kata dalam bahasa Jepang terdiri dari kombinasi 2000 Kanji dan 46 *Hiragana*. Ini menjadikan bahasa Jepang sulit bagi orang asing, seperti warga Indonesia. Hingga kini, Kanji tetap dianggap tantangan terbesar bagi pelajar bahasa Jepang, karena ciri khasnya seperti radikal (*bushu*), jumlah goresan (*kakusuu*), urutan penulisan (*hitsujun*), dan variasi bacaan (*yomikata*). Setiap aspek ini bisa bervariasi, sehingga sulit dihafal. Untuk mengatasi hal itu, berbagai metode dan alat dikembangkan, termasuk pemanfaatan teknologi Realitas Tertambah.

Kindaichi pada 2002 menyatakan bahwa sistem tulisan dunia dibagi menjadi dua, huruf fonetik *hyou'on moji* yang menunjukkan suara, dan huruf ideografi *hyou'i moji* yang menyampaikan makna sekaligus suara. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemahiran membaca Kanji adalah kemampuan mahasiswa untuk menginterpretasikan Kanji berdasarkan bentuknya sendiri atau gabungan, suaranya *On-yomi* dan *Kun-yomi*, serta maknanya, plus membacanya dalam teks bahasa Jepang. Menurut Akhadiah dan rekan-rekannya pada 1993, pengajaran membaca dasar lebih fokus pada pengembangan fondasi membaca. Siswa diharapkan mampu mengucapkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang

disediakan. Mereka juga menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas terintegrasi yang melibatkan pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan suara serta arti, serta menarik kesimpulan tentang maksud bacaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yang juga sering disebut sebagai studi kepustakaan, merupakan metode untuk mengumpulkan data dan informasi melalui penelaahan sumber-sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku panduan, kamus, serta bahan-bahan tepercaya lainnya dalam format cetak atau elektronik yang terkait langsung dengan topik penelitian, studi literatur adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan kajian mendalam terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan dokumen yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil analisis studi literatur

No	Artikel	Metode	Hasil
1	Integritas Pembelajaran Kanji (Sri Astami, 2014)	Kualitatif dan Kuantitatif	Sebagian mahasiswa mengisi kadang-kadang mengasosiasikan kanji dengan huruf kanji yang sama yang membuat mereka kesulitan membedakan kanji
2	Strategi dalam Meminimalisir Kesulitan Pembelajaran Kanji (Fitriani & Ginanjar, 2022)	Kualitatif	Hasilnya pembelajaran kanji itu sulit dilakukan dalam cara pembacaannya terutama dalam pembedaan kanji <i>onyomi</i> dan <i>kunyomi</i>
3	Pengaruh Penggunaan Website “ <i>Tanoshijapanese.Com</i> ” Terhadap Kemampuan penguasaan Kanji Pada Pembelajaran jarak Jauh (Hapsari P, 2024)	Kuantitatif	Kemampuan mahasiswa asalnya berada dilevel yang rendah tetapi kemampuan mahasiswa dalam mempelajari kanji meningkat setelah mereka belajar melalui website “ <i>Tanoshijapanese.Com</i> ”

4	Jenis Hambatan Dan Bentuk Strategi Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya Peserta Program <i>Internship</i> Periode Tahun 2023-2024 (Sholahuddin Al Farizi & Amri, 2025)	Kualitatif	Bentuk strategi yang diterapkan ketika menemukan jenis hambatan berbahasa Jepang oleh mahasiswa selama program internship, ditemukan dua bentuk strategi untuk mengatasi jenis hambatan berbahasa Jepang yaitu bentuk strategi reduksi (formal dan fungsional) dan bentuk strategi pencapaian (alih kode, interlingual, inter/intralingual, parafrase, kerja sama, non-linguistik, retrieval).
5	Strategi Pembelajaran Kanji Studi Kasus pada Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Pemula dan Menengah di Universitas Al Azhar Indonesia (Sera humaniora, 2013)	Kuantitatif	Semakin banyak strategi yang digunakan oleh kelompok pembelajar menengah.
6	Peranan Media Online "Tanoshijapanese.Com" Sebagai Solusi Pembelajaran Kanji Di Masa Pandemi (Makhsusy Permatasari & Karyati, 2021.)	Kualitatif	Penggunaan <i>smartphone</i> menjadi lebih bermanfaat setelah menggunakan strategi tersebut
7	Pengembangan Buku Saku Dengan Metode Mnemonik Dalam Pembelajaran Huruf Kanji Tingkat Dasar Di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT CIC (<i>Cambridge International Centre</i>) Jombang (Laili, 2015.)	Penelitian <i>Research and Development</i>	Hasilnya siswa sulit dalam memahami kanji dikarenakan berbagai masalah individu

8	Meningkatkan Kemampuan Membaca Kanji Melalui Media <i>Flashcard PowerPoint</i> (Prasetiani, 2020)	Kuantitatif	Media <i>flashcard powerpoint</i> sangat efektif karena mahasiswa dapat melihat pembelajaran kanji pada <i>flashcard</i> jika ingin mempelajarinya sendirian
9	Analisis Kesalahan Kosakata Bahasa Jepang Tingkat Menengah Pada Pembelajar Dewasa (J Juangsih, 2025)	Kuantitatif dan Kualitatif	Ada beberapa faktor yang membuat kesalahan ini terjadi yaitu latar belakang bahasa ibu yang memiliki tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Jepang, tidak adanya lawan bicara untuk melatih bahasa Jepang,
10	Penerapan Teknik Semantic Mapping dalam Pembelajaran Kanji (Yeni, 2019)	Kuantitatif	Pembelajaran kanji bagi mahasiswa sangat meningkat drastis setelah menggunakan teknik tersebut.
11	<i>Indonesian Jsl Students Beliefs About Japanese Kanji Learning And Japanese Kanji Learning Strategies</i> (Saeful Bachri & Bayu Firmansyah, 2017)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa peserta setuju bahwa berbagai kegiatan untuk mengajar seperti permainan kanji, menggunakan multimedia pembelajaran, dan sebagainya, dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
12	Penerapan <i>Student Centered Learning</i> (SCL) Melalui Metode Mnemonik Dengan Teknik Asosiasi Pada Mata Kuliah Kanji Dasar (Meilia Rasiban, 2013)	Penelitian <i>Research and Development</i>	Metode ini membuat mahasiswa menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran, memudahkan mahasiswa dalam memahami kanji
13	Keefektifan <i>Student-Centered Learning</i> (SCL) Metode Cerita Dalam Pembelajaran Huruf Kanji Level Menengah (Rosiah & Savana, 2021)	Kuantitatif	Hasilnya metode ini sangat efektif karena pembelajar akan belajar membaca buku Bahasa Jepang untuk mengasah kemampuannya

14	Korelasi Menggunakan Dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Kanji Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang(Farel Putra, 2022.)	Kebiasaan Furigana Riwayat Dengan	Kuantitatif dan Kualitatif	Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negative rendah antara kebiasaan menggunakan furigana dan kemampuan membaca kanji pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNESA.
15	Strategi Bahasa Jepang “Kaiwa” (Toliwongi, 2021)	Pembelajaran	Kuantitatif	Hasilnya 90% pembelajaran akan efektif jika pembelajaran berisi teori dan praktek
16	Efektivitas Pembelajaran Terhadap keterampilan Membaca Kanji (Setiawati, 2018)	Model	Kuantitatif	Hasil analisis skor dari tes awal dan akhir, baik di kelas eksperimen maupun kontrol, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok. Sebelum dimulainya pembelajaran Kanji, nilai rata-rata kelas eksperimen tercatat 32,50, sedangkan kelas kontrol mencapai 39,04. Setelah pembelajaran, skor rata-rata masing-masing kelas naik menjadi 96,23 untuk eksperimen dan 92,54 untuk kontrol. Dengan demikian, peningkatan nilai di kelas eksperimen mencapai 63,73 poin, sementara di kelas kontrol hanya 53,50 poin
17	Identifikasi Kesulitan Kanji Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Wilayah Sumatera Utara Dan Sumatera Barat (Sihombing, 2022.)	Tingkat	Kuantitatif	Secara umum bahwa tingkat kesulitan mahasiswa menguasai huruf Kanji pada posisi 46,14 %. Artinya bahwa tingkat penguasaan huruf Kanji pada level N-3 masih kurang mumpuni. Meskipun demikian sebagai

			mahasiswa semester V dan VII sdh cukup baik.
18	Pemerolehan Kanji Bahasa Jepang Bagi Pengajar Dan Pembelajar Non-Kanji: Studi Tentang Beliefs Dan Strategi Belajar(Firmansyah, 2021)	Kualitatif	Mempelajari kanji ternyata dianggap tidak sesulit yang dipikirkan oleh kebanyakan mahasiswa.
19	Efektivitas Metode Daring Berbantuan Video Animasi Dalam Pembelajaran Huruf Kanji(Dewi Ambarastuti & Amalia Savitri, 2021)	Kualitatif	Metode daring cukup membuat mahasiswa menjadi mudah memahami kanji karena berupa visualisasi audio, yang membuat mahasiswa dapat memahami pembelajaran dengan mudah, praktis dan tidak membosankan.
20	Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2018 Terhadap Faktor Kesulitan Belajar Kanji. (Bella Otsa Kristania, 2022)	Kuantitatif	Hasilnya 77% mahasiswa kesulitan memahami kanji disebabkan oleh masalah internal mereka.

Berdasarkan penelitian saya terhadap 20 artikel, tingkat kesulitan belajar Kanji ternyata jadi salah satu aspek negatif utama yang dirasakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini masuk akal, karena sebagian besar responden tidak punya latar belakang budaya atau pengalaman dengan huruf China dan Jepang. Akibatnya, mereka melihat kesulitan ini sebagai rintangan besar dalam menguasai bahasa Jepang secara keseluruhan. Dari sisi emosi, banyak yang tidak tertarik dengan proses membaca dan menulis Kanji. Bahkan, penggunaan kamus elektronik dan aplikasi belajar Kanji malah berdampak buruk, karena membuat pembelajar jarang latihan menulis manual, yang akhirnya memperlambat penguasaan (Sri Astami, 2014).

Hambatan yang dihadapi mahasiswa terbagi jadi empat kategori utama dalam bahasa Jepang hambatan bicara seperti *choon*, *sokuon*, *tan-on*, dialek, dan intonasi, hambatan mendengarkan *sokuon*, *tan-on*, kecepatan bicara, dialek, intonasi, hambatan menulis goresan Kanji, mengingat bentuk, kerapian tulisan, kebiasaan menulis, serta menulis katakana dan

hiragana, dan hambatan membaca memahami Kanji, cara baca *onyomi-kunyomi*, *kango-jyukugo*, membaca teks panjang, serta teks formal dan informal. Untuk mengatasi hambatan ini, mahasiswa menerapkan dua jenis strategi, strategi reduksi formal dan fungsional serta strategi pencapaian seperti alih kode, interlingual, inter/intralingual, parafrase, kerja sama, non-linguistik, dan retrieval. Yang paling sering dipakai adalah strategi kerja sama, hal ini didukung oleh (Fitriani & Ginanjar, 2022).

Bagi pemula, strategi yang digunakan belum terlalu beragam, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa yang baru memulai pembelajaran Kanji, sehingga mereka belum menemukan metode pembelajaran alternatif yang efektif. Dilihat dari materi di buku "Basic Kanji" untuk level awal, Kanji yang dipelajari memang sederhana dan lebih menekankan komponen bentuk daripada konteks kalimat. Contohnya, Kanji "*Miru*" (Melihat) dan "*Haiken Suru*" (Mempelajari) keduanya punya makna mirip, yakni "*Miru*" (Melihat) yang diajarkan di tingkat pemula, sementara "*Haiken Suru*" di tingkat menengah. "*Miru*" biasanya muncul sendirian dalam kalimat tanpa konteks, maka dari itu mahasiswa seringkali sulit menebak artinya Kanji yang belum mereka pelajari itu (Setiawati, 2018).

5. KESIMPULAN

Kesulitan belajar Kanji di bahasa Jepang menjadi masalah besar untuk mahasiswa, terutama karena mereka kurang familiar dengan budaya dan sistem huruf Cina-Jepang. Akibatnya, mereka kesulitan untuk menulis Kanji membuat pembelajarannya terhambat terlalu bergantung kepada kamus digital atau app yang membuat mereka jarang latihan tulis tangan. Mahasiswa biasanya menemukan empat jenis rintangan pokok yaitu berbicara misal *choon*, *sokuon*, atau dialek lokal, mendengarkan kecepatan berbicara dan intonasi, menulis bentuk goresan Kanji, dan membaca seperti paham *onyomi-kunyomi* atau teks panjang. Untuk mengatasi itu, mereka biasanya menggunakan cara reduksi formal atau fungsional dan pencapaian alih kode, parafrase, kerja sama, dan lain-lain, di mana kerja sama ternyata yang paling sering dipilih. Di level pemula, pilihan strategi belajar masih terbatas karena baru pertama kali mengenal Kanji, fokusnya lebih ke bentuk sederhana daripada konteks kalimat, seperti di buku "Basic Kanji". Ini membuat mahasiswa sulit menebak arti Kanji di luar komponen tunggal, contohnya beda antara "*miru*" yang artinya "melihat" dan "*haiken suru*" yang artinya "mempelajari", yang akhirnya memperlambat pemahaman keseluruhan. Jadi, strategi pembelajaran Kanji harus lebih konteks, seperti latihan tulis tangan, membaca dan lainnya agar motivasi meningkat dan lebih efektif untuk mahasiswa yang baru memulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar Indonesia. (2013). *Strategi pembelajaran kanji: Studi kasus pada pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula dan menengah di Universitas Al Azhar Indonesia*. 116-518-1-SM.pdf.
- Fauzi, L., Haryanti, P., & Setiana, S. M. (2018). Respon pengguna terhadap aplikasi Kanji Hunter. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6(2), 36-41. <https://doi.org/10.34010/js.v6i2.580>
- Firmansyah, D. B., Kurniawan, E., & Fitriana, I. (2021b). Pemerolehan kanji bahasa Jepang bagi pengajar dan pembelajar non-kanji: Studi tentang beliefs dan strategi belajar. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.20100>
- Fitriani, I., & Ginanjar, P. Y. (2022a). Strategi dalam meminimalisir kesulitan pembelajaran kanji. *Izumi*, 11(2), 236-247. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.236-247>
- Guskey, T. R. (2013). *Does it make a difference? Evaluating professional development*.
- Karyati, A., & Paramita Winy Hapsari. (2024). Pengaruh penggunaan website "Tanoshiijapanese.com" terhadap kemampuan penguasaan kanji pada pembelajaran jarak jauh. *Kagami: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.21009/kagami.151.01>
- Kanji, P., Pembelajaran, P., Jauh, J., Karyati, A., & Hapsari, P. W. (2024). Pengaruh penggunaan website "Tanoshiijapanese.com" terhadap kemampuan. 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.21009/kagami.151.01>
- Kristania, B. O. (2022). The perception of Universitas Negeri Semarang's Japanese language education students batch 2018 on factors of difficulty in learning kanji. *Kiryoku*, 6(2), 183-191. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.183-191>
- Laili, N., Fauziyah, N., Jepang, J. B., Bahasa, F., Sastra, D., & Jombang, U. (2019). Pengembangan buku saku dengan metode mnemonik dalam pembelajaran huruf kanji tingkat dasar di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Cic (Cambridge International Centre) Jombang.
- Meilia Rasiban, Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Korespondensi, L., & Setiabudhi, J. (2025). Penerapan student centered learning (SCL) melalui metode mnemonik dengan teknik asosiasi pada mata kuliah kanji dasar.
- Prasetiani, D. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca kanji melalui media flashcard PowerPoint.
- Putrilani, K. A., Renariah, R., & Sutjiati, N. (2016). Efektivitas media permainan sudoku dalam menghafal huruf kana (menggunakan metode eksperimen quasi terhadap siswa Japanese Club SMP Laboratorium Percontohan UPI). *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(3), 35. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i3.5840>

- Rasiban, L. M. (2013). Penerapan student centered learning (SCL) melalui metode mnemonik dengan teknik asosiasi pada mata kuliah kanji dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 180. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i2.290
- Rosiah, R., & Savana, A. F. (2021). Keefektifan student-centered learning (SCL) metode cerita dalam pembelajaran huruf kanji level menengah. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5(2), PRESS. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i2.12557>
- Saeful Bachri, A., & Bayu Firmansyah, D. (2017). Indonesian JSL students beliefs about Japanese kanji learning and Japanese kanji learning strategies. 2(2), 132-142. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v2i2.8818>
- Setiawati, N. (2018a). Efektivitas model pembelajaran terhadap keterampilan membaca kanji. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 30(1), 46-58. <https://doi.org/10.21009/parameter.301.05>
- Sholahuddin Al Farizi, S., & Amri, M. (2025). Jenis hambatan dan bentuk strategi berbahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya peserta program internship periode tahun 2023-2024. *Vol. 09*.
- Sri Astami, T., Ningrum, R., & Budihardja, F. (2014). Integrasi pembelajaran kanji dengan pembelajaran sakubun untuk meningkatkan kemampuan menulis. *In Jurnal Lingua Cultura*, 8(1). <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.443>
- Toliwongi, M. (2021). Strategi pembelajaran bahasa Jepang "Kaiwa". *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2336. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2738>
- Visiaty, A., & Yulianti, V. (2013). Strategi pembelajaran kanji: Studi kasus pada pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula dan menengah di Universitas Al Azhar Indonesia. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.116>
- Wahidati, L., & Rahmawati, D. (2020). Persepsi mahasiswa tentang kesulitan yang dihadapi saat menempuh JLPT: Studi kasus mahasiswa program studi bahasa Jepang sekolah vokasi Universitas Gadjah Mada. *JLA (Jurnal Lingua Applicata*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.22146/jla.55862>